

BAB V PENUTUP

5.1 Bahasan

Penelitian ini didapat hasil bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel dimana hal tersebut sesuai dengan hasil dari *preliminary research* yang peneliti lakukan, dimana sama-sama menunjukkan bahwa responden dengan *adversity quotient* yang tinggi, maka mahasiswa akan mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah yang ada, mahasiswa tersebut juga akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dengan menghadapi permasalahan yang akan muncul selama menyesuaikan diri di tempat rantau. Sebaliknya, apabila ia memiliki *adversity quotient* yang rendah, maka mahasiswa akan kesulitan menyesuaikan diri di tempat rantau. Arah dari hubungan kedua variabel tersebut positif.

Pada penelitian ini, hasil pengolahan data yang diperoleh mendukung teori dengan tidak terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi dan tingkat penyesuaian diri rendah, pun sama dengan tidak adanya mahasiswa rantau yang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah dengan tingkat penyesuaian diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa memang *adversity quoetient* merupakan hal yang penting untuk dimiliki mahasiswa rantau apabila ingin menyesuaikan diri di tempat rantau.

Guna memperkuat hasil penelitian, peneliti mencari referensi melalui penelitian serupa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mufidah, Fadilah, dan Adenia (2022), salah satu kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara *adversity quoetient* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka tahun kedua. Melalui penelitian tersebut disimpulkan juga bahwa seorang mahasiswa yang memiliki tinggi *adversity quotient* tinggi akan dapat mengatasi permasalahan yang dialami di tempat rantau serta dapat mengelola situasi sulit menjadi hal yang positif sehingga akhirnya akan membuahkan kesuksesan.

Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh Nuralisa, Machmuroch, dan Astriana (2018) juga diperoleh hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan tahun pertama.

Berdasarkan penelitian tersebut, disebutkan bahwa apabila seorang mahasiswa rantau tahun pertama memiliki *adversity quotient* yang tinggi, mahasiswa akan mampu menyesuaikan diri di tempat rantau sehingga terhindar dari kegagalan dalam menghadapi kesulitan serta mampu menghadapi tantangan secara terus menerus.

Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), dimana pada penelitian tersebut didapat hasil bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang berasal dari luar daerah Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah Sumatera Barat tentunya mengalami sejumlah permasalahan ketika menyesuaikan diri di daerah rantau. Dalam proses menyesuaikan diri, diperlukan kemampuan seseorang untuk mampu menyelesaikan masalah serta menjadikan sebuah kesulitan yang dialami menjadi sebuah tantangan.

Dalam penelitian ini, hubungan antara kedua variabel terjadi karena ketahanan dan penguasaan merupakan salah satu aspek dalam penyesuaian diri (*adjustment as mastery*), apabila individu mampu mengatur respons sehingga konflik yang ada dapat hilang dan dikuasai (*adversity quotient*), maka individu tersebut akan dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi kenyataan. Mahasiswa perantauan yang baru saja datang di Jawa Timur dan berkuliah yang mampu mengatur dan mengendalikan dirinya pada situasi baru adalah siswa yang memenuhi aspek *control* dalam *adversity quotient*, sehingga mahasiswa tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan pengertian dari *adversity quotient* sendiri, individu yang memiliki *adversity quotient* akan dapat bertahan apabila dihadapkan pada situasi yang sulit (Stoltz, 1997) sehingga hal ini juga yang menyebabkan *adversity quotient* dapat mempengaruhi bagaimana individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dimana segala permasalahan yang terjadi akan bisa terlewati apabila individu tersebut tahan dalam menghadapi masalah.

Keterkaitan antar dua variabel ini juga didukung oleh hasil dari tabulasi silang kedua variabel. Data didominasi oleh responden yang memiliki tingkat

penyesuaian diri dan *adversity quotient* yang tinggi. Individu dengan penyesuaian diri tinggi berarti individu tersebut mampu menangani *stress* dan masalah hidupnya sehingga berhasil menyatukan tuntutan lingkungan barunya dengan dirinya sendiri (Mufidah et al., 2022). Sementara individu dengan *adversity quotient* yang tinggi berarti individu ini mampu mengatasi permasalahannya dan menganggap kesulitan yang dihadapinya tidak akan bertahan lama serta berhasil menghadapi tantangan yang dihadapi (Mufidah et al., 2022).

Pada penelitian ini, didapati hasil bahwa responden yang tinggal di kos atau sewa tempat tinggal cenderung berada pada kategori penyesuaian diri sedang, sementara responden yang tinggal bersama keluarga (di luar keluarga inti) cenderung berada pada kategori penyesuaian diri yang tinggi. Berdasarkan hasil data tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantauan yang tinggal seorang diri di kos atau menyewa tempat tinggal memiliki tantangan lebih dalam proses menyesuaikan diri dibandingkan mahasiswa yang tinggal di rumah keluarga besarnya. Mahasiswa yang tinggal sendiri dituntut untuk mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri, jauh dari lingkungan nyamannya, serta beradaptasi dengan lingkungan barunya secara mandiri. Maka dari itu, mahasiswa perantauan yang tinggal di kos memiliki kecenderungan kategori lebih rendah daripada mahasiswa perantauan yang tinggal di rumah keluarganya. Seperti halnya pada penelitian milik Hutabarat & Nurchayati (2021) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang menjadi kesulitan mahasiswa selama merantau adalah dengan lingkungan di tempat kosnya, di sisi lain tempat tinggal seharusnya menjadi hal yang sangat krusial saat berada di tempat perantauan (Malva & Setiasih, 2019). Sementara tinggal di rumah keluarga besar atau sanak saudara akan lebih terjamin, dimana saat pergi ke kota rantau, mahasiswa membutuhkan dukungan sosial, dan kerabat adalah kelompok orang yang akan memberikan afeksi, kesamaan akan kebudayaan, dan kesamaan akan kepentingan atau tujuan sehingga mahasiswa perantapun akan merasa nyaman (Dian & Galuh, 2016).

Dalam penelitian ini, dikelompokkan juga responden dalam dua kelompok besar yaitu mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa dan dari luar Pulau Jawa.

Berdasarkan tabel tabulasi silang, didapatkan hasil bahwa responden yang berasal dari luar Pulau Jawa berada pada kategori sedang, sedangkan mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa dituntut untuk lebih berusaha menyesuaikan diri di tempat rantau dibandingkan mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa memiliki perbedaan yang signifikan, terutama pada bahasa, gaya bicara, dan juga kebiasaan. Bahasa juga merupakan salah satu hal yang penting untuk dapat berkomunikasi, bersosialisasi, dan juga untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di manapun individu berada. Ini juga didukung oleh penelitian milih Hutabarat & Nurchayati (2021 dalam Murti et al., 2023) yang menyatakan bahwa faktor utama yang menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau adalah lokasi, fisik dan alam, juga sosial dan budaya, serta kebutuhan lain seperti perbedaan makanan, agama, dan bahasa. Mahasiswa yang merantau dari luar Pulau Jawa harus dapat menyesuaikan diri terlebih dahulu untuk dapat kenyamanan di kehidupan merantaunya.

Penelitian ini tak luput dari beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Kurangnya jumlah responden dikarenakan tidak semua mahasiswa perantauan semester 3 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya mengisi kuisisioner peneliti. Masih banyak mahasiswa rantau yang tidak berkenan untuk mengisi, serta banyak calon responden yang ternyata sudah tidak berkuliah di UKWMS atau ternyata bukan merupakan mahasiswa rantau setelah dikontak oleh peneliti. Berdasarkan upaya tersebut, responden yang mengisi kuisisioner peneliti hanya sebanyak 105 orang saja.
2. Kurangnya jumlah *item* yang dibuat oleh peneliti sebelum dilakukannya pengujian alat ukur. Tentunya hal ini berdampak pada pengujian uji alat ukur, hingga didapati hasil bahwa terdapat aspek yang hanya terwakili oleh 1 *item* saja. Hal ini mengakibatkan aspek tersebut kurang terukur dengan lebih komprehensif.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan semester 3 di UKWMS yang ditunjukkan melalui uji hipotesis dengan nilai *Sig* 0,000 ($P < 0,005$). Sumbangan efektif variabel *adversity quotient* adalah sebesar 0,142 yang berarti *adversity quotient* dapat mempengaruhi variabel penyesuaian diri sebesar 14,2% sedangkan 85,8% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Arah hubungan kedua variabel ini positif, yang menandakan apabila individu memiliki katahanan yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan, maka individu tersebut juga akan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, begitu pula sebaliknya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

- a. Bagi mahasiswa rantau yang tengah menjalani perkuliahan semester 3 Mahasiswa yang sedang merantau dan sudah menjalani 1 tahun perkuliahan dapat lebih memahami terkait tingkat *adversity quotient* yang dimiliki sehingga saat melakukan penyesuaian dengan lingkungannya dapat lebih bertahan akan menghadapi permasalahan, serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Bagi penelitian selanjutnya
 1. Bagi penelitian selanjutnya dapat mengkategorikan responden berdasarkan asal daerahnya dengan lebih spesifik misalnya kategori mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur, tengah, dan barat agar responden yang didapat dapat lebih terkategori.
 2. Bagi penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan setiap aspek yang akan diturunkan menjadi *item*. Lebih diperdalam lagi pengetahuan dan pemahaman mengenai aspek-aspek tersebut, serta menyiapkan

lebih banyak *item* yang digunakan, sehingga *item* yang nantinya diolah tidak banyak yang gugur untuk dilakukan uji data.

3. Peneliti selanjutnya dapat mengobservasi kondisi yang ada di lapangan, sehingga *item* yang dibuat oleh peneliti dapat lebih mudah dipahami serta sesuai dengan responden yang akan dituju.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua yang memiliki anak yang hendak menempuh pendidikan di tempat rantau dapat memperoleh pemahaman terkait pentingnya *adversity quotient* dan penyesuaian diri sehingga dapat mempersiapkan segala sesuatunya guna meminimalisir kegagalan anak-anak mereka dalam menyesuaikan diri di tempat rantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Rahiem, M. D. H. (2022). Strategi Mahasiswa Perantau Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Budaya Akademik Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Organisasi Primordial UIN Jakarta). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60742%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60742/1/11170150000055_Esti Wulandari %28PT%29.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60742%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60742/1/11170150000055_Esti%20Wulandari%20PT%29.pdf)
- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172). <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18-29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, *1*(7), 569–576. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)
- Arum, A. R., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Psikologi Anggi Raylian Arum Riza Noviana Khoirunnisa. *Jurnal Penelitian Psikolog*, *8*(8), 187–198.
- Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Dara, Y. P., Dewi, S. H., Faizah, F., & Rahma, U. (2020). Penyesuaian Sosial Berdasarkan Adversity Quotient pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *10*(2), 139. <https://doi.org/10.26740/jppt.v10n2.p139-149>
- Dian, E., & Galuh, B. (2016). Konsep Kerabat Di Daerah Rantau Bagi Mahasiswa Migran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *3*(1), 14–28.
- Fajar, P., & Aviani, Y. I. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 2186–2194.
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al-Husna*, *1*(3), 167. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>
- Fauzy, A. (2019). Metode Sampling. In *Molecules* (Vol. 9, Issue 1). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>
- Hediati, H. D., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Doctoral Dissertation*,

UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2014. <https://repository.unair.ac.id/113281/>

- Helmy, F. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan. *Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212–225. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3457>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Hutabarat, E., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 45–59.
- Maharani, I. P. (2018). Hubungan antara Penyesuaian Diri Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Psychology*, 1(1), 1–70.
- Maihayana, Anward, H. H., & Mayangsar, M. D. (2019). Perbedaan kesesakan pada mahasiswa fakultas kedokteran (psikologi, ilmu keperawatan, kesehatan masyarakat) yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama di Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 25–36.
- Maitri, G., Dharma, I., Yuliadi, I., & Setyowati, R. (2020). Hubungan antara Adversity Quotient dengan Distres Psikologis pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Philanthropy Journal of Psychology*, 4, 172–191. <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy>
- Malva, R. M., & Setiasih. (2019). Hubungan Ketangguhan Dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Perempuan yang Merantau dari Luar Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 3738–3751.
- Mufidah, V. N., Studi, P., Agama, P., Nahdlatul, U., Indonesia, U., Fadilah, N. N., Studi, P., Ekonomi, P., Ekonomi, F., Negeri, U., Studi, P., Bahasa, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Hubungan Adversity Quotient, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Mahasiswa Merdeka Relation among Quotient Adversity, Peer Social Support and Self-Adjustment on the. *7168(2)*, 71–78. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.003.02.01>
- Mulyani, E., Wahyuningsih, S., & Natalliasari, I. (2019). Adversity Quotient Mahasiswa Pendidikan Matematika dan Keterkaitannya dengan Indeks Prestasi Kumulatif. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 119–130. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.418>
- Murti, F. L., Apriliantika, H. S., Hidayah, L. R. A., & Avezahra, M. H. (2023). Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau dari Luar Pulau Jawa di Kota Malang. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 4(1), 47–64.
- Octavia, E., & Nugraha, S. P. (2013). Hubungan Antara Adversity Quotient Dan

- Work-Study Conflict Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 44–51.
- Pahlevi, G. R., & Salve, H. R. (2018). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Merantau Yang Tinggal Di Tempat Kos. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 180–189. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2263>
- Pallant, J. (2016). *SPSS Survival Manual, 6th edition, 2016*. Open University Press.
- Panjaitan, S., Simanungkalit, M., Wardoyo, Y., Tuerah, F., & Roson, N. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Journal Kerusso*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.89>
- Prasetyowati, A. D. (2018). Kemandirian mahasiswa rantau ditinjau dari kecerdasan emosi dan adversity quotient. *Skripsi*.
- Rahayu, N., & Alyani, F. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i2.2668>
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2020). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96–106. <https://doi.org/10.24854/jpu67>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Sari, N. (2018). *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa yang Berasal dari Luar Daerah Sumatera Barat*.
- Schneider. (1964). Personal adjustment and mental health. In *Child development and adjustment: Study of child psychology*. <https://doi.org/10.1037/14399-018>
- Siswoyo, D. (1996). Ilmu Pendidikan Dalam Tantangan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/9198/7503>
- Soraya, A. L. (2019). *Hubungan Antara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasantri Putra Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang*. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*.

John Willey & Sons, Inc.

- Sugiyono, 2019. (2009). *Prof_dr_sugiyono_metode_penelitian_kuant.pdf*.
- Sunarto, P. D. H., & Hartono, D. N. B. A. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Rineka Cipta.
- Supriadi, G. (2019). *Statistik Penelitian Pendidikan*.
- Utama, I. K. A. B., & Surya, I. B. K. (2019). Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3138.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p20>
- Utami, A. W., & Pratisti, W. D. (2018). Strategi koping mahasiswa rantau tahun pertama luar pulau jawa [Universitas Muhamadiyah Surakarta]. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Viska, W, A. (2022). *Studi Pola Penyesuain diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa*.
- Wijaya, S. S. (2020). *Hubungan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Uin Suska Riau*.
<http://repository.uin-suska.ac.id/28382/>